

WORKSHOP PENYUSUNAN MODUL DAN BAHAN AJAR KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 SANGGAU

By Iwan Ramadhan

WORKSHOP PENYUSUNAN MODUL DAN BAHAN AJAR KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 SANGGAU

Iwan Ramadhan¹, Tri Wijaya²

¹) Pendidikan Sosiologi, Universitas
Tanjungpura

²) SMA Negeri 1 Pontianak

Article history

Received : diisi oleh editor

Revised : diisi oleh editor

Accepted : diisi oleh editor

*Corresponding author

Pilih penulis yang akan menjadi
korespondensi author

Email : corresponding author

Abstrak

Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka berdampak pada guru-guru di Indonesia. Hal ini dikarenakan guru merupakan ujung tombak pelaksana kurikulum merdeka. Minimnya pelatihan secara terstruktur, massif, dan hanya menggunakan PMM (Platform Merdeka Mengajar) secara daring membuat sebagian guru mengalami kebingungan dalam penyusunan modul ajar kurikulum merdeka. Oleh karena itu, sebagai salah satu bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi, tim dosen pendidikan sosiologi FKIP Untan ingin melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 1 Sanggau tentang penyusunan modul dan bahan ajar pada kurikulum merdeka. Tujuan PKM ini agar guru memiliki pemahaman yang utuh dan holistic terkait penyusunan modul dan bahan ajar kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan dalam PKM ini ialah Pendidikan Masyarakat dengan bentuk In House Training (IHT). Hasil kegiatan PKM ialah guru antusias mengikuti IHT dan dapat menghasilkan modul dan bahan ajar yang sesuai dengan pedoman pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka.

Kata Kunci: Kurikulum merdeka, Modul ajar, Bahan ajar

Abstract

The change in the 2013 curriculum to an independent cycle has had an impact on teachers in Indonesia. This is because teachers are the spearhead of implementing the independent curriculum. The lack of structured, massive training and only boldly using PMM (Merdeka Mengajar Platform) has caused some teachers to experience confusion in preparing teaching modules for the independent curriculum. Therefore, as a form of the Tri Dharma of Higher Education, the FKIP Untan sociology education lecturer team wants to carry out community service at Sanggau 1 State High School regarding the preparation of modules and teaching materials in the independent curriculum. The aim of this PKM is for teachers to have a complete and holistic understanding regarding the preparation of Merdeka curriculum modules and teaching materials. The method used in this PKM is Community Education in the form of In House Training (IHT). The result of PKM activities is that teachers are enthusiastic about participating in IHT and can produce modules and teaching materials that are in accordance with the independent curriculum learning and assessment guidelines.

Keywords: Independent curriculum, teaching modules, teaching materials

Copyright © 20xx Author. All rights reserved

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka membawa dampak bagi ekosistem pendidikan di Indonesia. Salah satu ekosistem pendidikan yang merasakan dampak dari perubahan kurikulum tersebut ialah ibu/bapak guru di seluruh Indonesia. Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang berfungsi untuk memberikan dan menanamkan ilmu pengetahuan yang berguna untuk masa depan peserta didik (Sari et al., 2022). Guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum merdeka seharusnya memiliki pemahaman utuh dan holistik terkait kurikulum merdeka. Pemahaman tentang capaian pembelajaran, cara membuat tujuan pembelajaran dan merumuskannya menjadi alur tujuan pembelajaran, serta modul ajar harus menjadi perhatian bagi guru-guru di seluruh Indonesia. Semenjak digulirkan kurikulum merdeka hingga saat ini, masih ditemukan bahwa sebagian guru-guru belum memahami dengan baik terkait penyusunan modul ajar. Minimnya pelatihan yang dilakukan secara terstruktur dan massif membuat guru bingung terkait penyusunan modul ajar. Pemerintah mengubah pola pelatihan guru dari kegiatan yang

dilakukan secara luring menjadi daring yaitu dengan memanfaatkan PMM (Platform Merdeka Mengajar) yang dapat diunduh guru-guru melalui playstore. Menurut (Ramadhan, I., & Warneri, 2023) perubahan terus dialami dunia pendidikan, salah satu perubahan yang mendasar adalah kurikulum. Kurikulum mengalami perubahan pastinya mempengaruhi sistem pengajaran didalamnya. Kurikulum pertama kali diluncurkan pada tahun 1947 dan secara turut berturut terus mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, kurikulum 2013 dan terbaru kurikulum merdeka, walaupun sebelum kurikulum merdeka ada kurikulum darurat saat dunia sedang menghadapi pandemi Covid-19. Hadimya kurikulum merdeka sebagai upaya mengatasi terjadinya kekosongan pendidikan sebagai dampak Pandemi. Hal tersebut disebabkan proses pembelajaran daring mengakibatkan kontrol guru terhadap penanaman aspek pendidikan karakter sangat rendah (Hardiansyah, M. A., Ramadhan, I., Suriyanisa, S., Pratiwi, B., Kusumayanti, N., & Yeni, 2021). Hadirnya kurikulum merdeka berarti kemerdekaan kepada guru Menyusun perangkat pembelajaran, kebebasan yang dimaksud ialah menyesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik (Mones et al., 2022).

Demi mengatasi permasalahan pendidikan yang terjadi kekosongan pada aspek penanaman karakter, kebijakan kurikulum merdeka hadir menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Sehingga mencapai tujuan dari kurikulum merdeka membutuhkan pemahaman yang matang dari tenaga pendidik sebagai penyelenggara pendidikan di satuan pendidikan (Ramadhan, I., Imran, I., Al Hidayah, R., Prancisca, S., Ismiyani, N., Okianna, O., ... & Juliantara, 2022). Hadirnya kurikulum merdeka tidak menjadi aturan atau standar yang ditetapkan pemerintah. Hal tersebut menyesuaikan dengan kesiapan dari satuan pendidikan. Perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 maupun kurikulum darurat pada masa pandemi terlihat pada aspek intrakurikuler dan kokurikuler. Agar tenaga pendidik di satuan pendidikan memiliki kepercayaan diri mengimplementasikan kurikulum merdeka, dibutuhkan kegiatan seperti pelatihan, workshop, seminar atau webinar maupun kegiatan sejenis lainnya. Pada kurikulum merdeka, luaran yang diharapkan adalah menghasilkan pelajar Pancasila. Oleh karena itu, perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka selain kemerdekaan belajar kepada siswa dalam berpikir, menuangkan kemampuan diri, gagasan dan lain sebagainya. Hal lainnya pada pelaksanaan yang terletak pada program P5, yaitu profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila menjadi referensi dasar bagi satuan pendidikan untuk membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi. Diantaranya 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Dengan adanya perubahan tersebut, tidak hanya guru yang berperan penting terhadap dukungan belajar siswa, orang tua yang memiliki andil terhadap anak agar berhasil (Ramadhan et al., 2023). Orang tua juga berperan terhadap pembentukan karakter anak, menanamkan nilai yang sesuai dengan Pancasila (Nawai et al., 2023). Demi mewujudkan SDM unggul di Indonesia, kurikulum merdeka belajar hadir untuk mencapai tujuan tersebut. Kebijakan merdeka belajar kepada setiap satuan pendidikan diterapkan berdasarkan kemampuan sekolah. Baik jenjang pendidikan dasar maupun menengah atas. Merdeka belajar dimaknai sebagai kebebasan dalam berpikir, berkarya dan mengamalkan Pancasila (Nasution, 2022).

Adapun secara internal, perbedaan kurikulum merdeka yang tidak kalah penting harus diperhatikan ialah penyusunan perangkat ajar yang digunakan untuk proses pembelajaran. Kurikulum merdeka menyangkut penyusunan CP, TP, ATP dan mengembangkan modul ajar. Modul ajar dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik. Menurut Mulyani, Widyastuti dan Hendri (Diani et al., 2019) bahan ajar merupakan alat yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran. Bahan ajar sebagai kumpulan bahan yang menjadi alat bantu untuk mencapai kompetensi setiap pembelajaran. Pada era digital (abad 21) saat ini, kemampuan menyusun bahan ajar sangat penting guna mengembangkan sejumlah kompetensi yang dibutuhkan (Herawati, 2023).

Menurut (Amelia, 2023), Selain bahan ajar, pencapaian kompetensi dalam suatu pembelajaran juga tidak lepas dari peran serta guru. Menyusun bahan ajar kurikulum merdeka membutuhkan pengetahuan yang dapat diperoleh melalui kegiatan secara virtual atau non virtual. Kompetensi profesional seorang guru sangat dituntut untuk mengetahui kebutuhan siswa untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Menurut (Ramadhan et al., 2022) kompetensi profesional guru menyangkut kemampuan dasar terhadap

penguasaan materi pelajaran. Selain perbedaan dalam menyampaikan materi dengan menyesuaikan lingkungan hidup sekitar peserta didik. Pola perubahan pembelajaran juga turut memberikan kejutan bagi peserta didik (Agustina, 2021). Demi menjalankan rencana pembelajaran menggunakan bahan ajar yang sesuai kebutuhan peserta didik, proses pembelajaran maupun asesmen yang sesuai prinsip kurikulum merdeka, dibutuhkan kegiatan yang dinamis untuk meningkatkan profesionalism seorang guru. Dengan demikian, dilaksanakan kegiatan sosialisasi berbentuk workshop kepada bapak/ibu guru di SMA Negeri 1 Sanggau, kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Tema kegiatan ini adalah penyusunan bahan ajar modul pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Workshop yang dilaksanakan memberikan pemahaman penyusunan bahan ajar dan modul pada kurikulum merdeka untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab tantangan sabad post-truth atau era 5.0 sebagai suatu hal yang absolut dan mutlak. Sebagai akademisi dan bagian dari kemajuan Indonesia, Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Tanjungpura Pontianak menganggap krusial untuk berbagai wawasan dan pengalaman kepada guru di SMA Negeri 1 Sanggau. Tujuan kegiatan workshop ini ialah visi misi memajukan pendidikan di seluruh pelosok negeri dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan profesionalisme guru.

Permasalahan yang dihadapi yaitu sejak PMM disosialisasikan hingga saat ini, sebagian besar guru kurang memanfaatkan platform tersebut secara optimal. Akibatnya pemahaman guru terkait implementasi kurikulum merdeka masih minim. Oleh karena itu, untuk menjalankan tim dosen program studi pendidikan sosiologi FKIP Universitas Tanjungpura bermaksud untuk memberikan workshop ataupun *In House Training* kepada guru-guru khususnya guru di SMA Negeri 1 Sanggau yang baru akan menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran baru ini. Tujuan kami melakukan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di SMA Negeri 1 Sanggau ini ialah ingin berbagi pengalaman dan diskusi bersama terkait praktik-praktik baik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pada kegiatan PKM ini, kami memberikan penjelasan materi terkait pembuatan modul ajar dalam kurikulum merdeka dan praktik pembuatan modul ajar.

METODE PELAKSANAAN

PKM ini dilakukan menggunakan metode pendidikan masyarakat. Metode ini digunakan dalam PKM karena kegiatan dilaksanakan dalam bentuk *In House Training* (IHT) yang bertujuan meningkatkan pemahaman guru terkait penyusunan modul ajar dalam kurikulum merdeka.

PKM dilakukan di SMA Negeri 1 Sanggau yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman Gg. Semboja 1, RT 12 RW 05, Bunut, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Jumlah guru yang mengikuti kegiatan PKM ini sebanyak 32 guru. PKM ini dilakukan dengan cara penyampaian materi dan diskusi bersama narasumber dan peserta IHT. Keberhasilan PKM ini diukur dengan terbuatnya modul ajar yang sesuai dengan panduan pembelajaran dan asesmen serta implementasi kurikulum merdeka.

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan PKM dilaksanakan pada Senin s.d. Selasa tanggal 25-26 September 2023 di SMA Negeri 1 Sanggau. Kegiatan dilaksanakan mulai pukul 07.00 WIB di SMA Negeri 1 Sanggau. Kedatangan tim PKM disambut oleh Bapak Lasino, S.Pd., M.H. dan diikuti wakil kepala sekolah serta beberapa rekan guru. Tim PKM disambut baik oleh pihak sekolah karena tim sudah melakukan koordinasi sebelum pelaksanaan dimulai. Pertama-tama, tim PKM melakukan pengenalan kepada pihak sekolah dan diawali dengan diskusi awal terkait teknis pelaksanaan PKM yang bertema Workshop Pembuatan Pada pukul 07.30 WIB, kegiatan PKM dimulai dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, kata sambutan dari Ketua PKM yaitu Bapak Dr. Imran, M.Kes., kemudian diikuti oleh Bapak Lasino, S.Pd., M.H. sebagai kepala sekolah yang sekaligus membuka kegiatan PKM. Setelah itu, kegiatan PKM dimulai dengan Bapak Tri Wijaya, M.Pd. sebagai narasumber atau pemateri dalam pembuatan modul ajar kurikulum merdeka. Manusia membutuhkan pendidikan untuk kelangsungan hidupnya dan melalui pendidikan masyarakat dapat terbentuk di masa depan. Dengan

demikian, setiap manusia yang tinggal di wilayah Indonesia berhak memperoleh pendidikan (Pratama et al., 2023).



Gambar 1. Penyampaian Materi Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Materi yang disampaikan oleh Bapak Tri Wijaya, M.Pd. pada saat kegiatan PKM yaitu penjelasan konsep (CP), (ATP), (TP), serta bagaimana membuat modul ajar dalam kurikulum merdeka. Selanjutnya, Bapak Tri Wijaya, M.Pd juga menyampaikan cara merancang pembelajaran sesuai kebutuhan belajar peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran sosial emosional (PSE). Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan menerapkan tiga cara yaitu diferensiasi secara konten, proses, dan produk. Selain itu, bapak/ibu guru di SMA Negeri 1 Sanggau juga mendapatkan materi terkait asesmen diagnostik di awal pembelajaran dan refleksi di akhir pembelajaran.

MODUL AJAR	
INFORMASI UMUM	
Sekolah	→ SMA Negeri 1 Sanggau
Nama Penyusun	→ Ade Khairul
Mata Pelajaran	→ Sosiologi
Kelas / Semester	→ X / Genap
Fase	→ E
Alokasi Waktu	→ 2 JP X 45 Menit
Kompetensi Awal	Peserta didik dapat menghargai perbedaan sosial (diferensiasi) sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
Profil Pelajar Pancasila	Kreatif dan Berkebinekaan Global
Sarana dan Prasarana	Media Pembelajaran : Video berupa puisi dan lagu, Poster/Gambar Keberagaman. Buku teks yang berkaitan materi diferensiasi sosial. Alat Pembelajaran : LCD Proyektor dan Laptop
Target Peserta Didik	Seluruh peserta didik kelas X
Model	Discovery Learning

Gambar 3.2. Materi Presentasi ATP dalam Kurikulum Merdeka

Setelah penyampaian materi, kegiatan selanjutnya ialah sesi diskusi dan tanya jawab. Terdapat dua orang guru yang bertanya terkait materi yang disampaikan. Pertanyaan pertama disampaikan Bapak Barnain (guru mata Pelajaran fisika) yang bertanya apakah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara konten?. Pertanyaan kedua datang dari Ibu Sri (guru bimbingan konseling) yang bertanya terkait bagaimana teknis melaksanakan asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif di sekolah?.

Setelah bapak ibu guru bertanya, Bapak Tri Wijaya, M.Pd. menanggapi pertanyaan tersebut. Untuk pertanyaan pertama, Bapak Tri Wijaya, M.Pd. menyampaikan bahwa untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara konten, ibu/bapak guru perlu mengetahui kesiapan belajar murid, minat, dan profil belajar murid itu sendiri. Selain itu, ibu/bapak guru juga perlu mengetahui setiap gaya belajar muridnya. Dengan mengetahui gaya belajar tersebut, guru dapat menghadirkan konten pembelajaran yang beragam

seperti menghadirkan stimulus ataupun media ajar berupa rekaman suara, video, film, musik, poster, komik, dan bahan bacaan lainnya.



Gambar 2. Bapak Tri dan Peserta Berdiskusi terkait Penyusunan Modul Ajar

Untuk pertanyaan kedua, Bapak Tri Wijaya, M.Pd menanggapi teknik melaksanakan asesmen diagnostik non kognitif dapat dilakukan guru bimbingan konseling yang bekerja sama dengan wali kelas. Pelaksanaan asesmen diagnostik non kognitif dapat dilakukan satu kali dalam satu semester dan ataupun satu kali dalam setahun. Tujuannya untuk melihat bagaimana latar belakang sosial ekonomi murid, lingkungan belajarnya, lingkungan pertemanannya, hingga pada gaya belajar murid tersebut. Hasil asesmen diagnostik non kognitif ini kemudian dibagikan kepada semua ibu/bapak guru yang akan mengajar. Dan dapat dijadikan sebagai pondasi dalam melakukan perencanaan pembelajaran.

Sementara untuk asesmen diagnostik kognitif dapat dilakukan ibu/bapak guru masing-masing mata Pelajaran. Asesmen ini dapat dilakukan di awal bab ataupun di awal sub bab. Tujuannya untuk melihat bagaimana kemampuan awal murid sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran. Sama halnya dengan asesmen diagnostik non kognitif, hasil asesmen ini dapat digunakan ibu/bapak guru sebagai rencana dalam merancang pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Diantara penyebab rendahnya kualitas pembelajaran yang dialami peserta didik yaitu karena pembelajaran berpusat pada guru, Tidak aktifnya peserta didik menemukan konsep, mereka hanya menerima materi, latihan soal dan ulangan harian lalu dianggap sudah tercapai pembelajarannya. Kemudian, setelah dilakukan sesi tanya jawab, ibu/bapak guru SMA Negeri 1 Sanggau diminta untuk membuat modul ajar sebagai bukti telah mengikuti workshop. Selama proses pembuatan modul ajar, guru-guru bersemangat dan tertarik dalam membuat modul ajar. Tim PKM memberikan pendampingan kepada guru-guru guna memastikan peserta PKM mengerti cara pembuatan modul ajar. Selanjutnya, guru-guru secara perwakilan mempresentasikan modul ajar yang telah dibuatnya dan ditanggapi bersama peserta PKM dan tim dosen.



Gambar 3. Penampakan Modul Ajar yang Dibuat Peserta PKM

Pada gambar 3. dapat disampaikan bahwa peserta PKM telah mampu membuat modul ajar kurikulum merdeka dan dapat dipakai untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Modul ajar yang dibuat peserta PKM telah mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional (PSE), pembelajaran berdiferensiasi, asesmen, dan adanya refleksi dalam kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Pelaksanaan PKM di SMA Negeri 1 Sanggau dengan tema pembuatan modul dan bahan ajar dalam kurikulum Merdeka menarik perhatian peserta PKM. Materi yang disampaikan ialah capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan modul ajar. Selain itu, tim PKM juga memberikan penguatan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran sosial emosional (PSE), melakukan asesmen diagnostik non kognitif dan kognitif, serta refleksi. Selanjutnya, kegiatan PKM dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan praktek pembuatan modul ajar serta presentasi hasil modul ajar. Adapun saran yang diberikan adalah diharapkan guru-guru SMA Negeri 1 Sanggau dapat secara aktif mengakses PMM (Platform Merdeka Mengajar) untuk mendalami kurikulum merdeka.

WORKSHOP PENYUSUNAN MODUL DAN BAHAN AJAR KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 SANGGAU

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

★journal.universitaspahlawan.ac.id
Internet

5%

EXCLUDE QUOTES OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES OFF
EXCLUDE MATCHES OFF